

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424
E-ISSN :2549-7642

Vol. 6, No.2 Juli 2020
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

PENEGAKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM PELAKSANAAN RITUAL ROKAT TASE' DI KABUPATEN PAMEKASAN

ABD. RAHMAN ABBAS, MOH. SUBHAN

Universitas Islam Madura

E-mail : rahmanabbas097@gmail.com, mohsubhan@uim.ac.id

ABSTRAK

Rokat tase', atau *rokat pangkalan*, dan *petik laut* adalah tradisi masyarakat nelayan melakukan selamatan dalam bentuk upacara/ritual di tepi laut dengan menggunakan sesaji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas keberhasilannya mencari ikan di laut. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu Penegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Pelaksanaan Ritual Rokat Tase' di Kabupaten Pamekasan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya penegakan amar ma'ruf nahi munkar Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pamekasan dalam pelaksanaan ritual rokat tase' di Kabupaten Pamekasan Hal ini penting untuk mengetahui pandangan secara syar'i terhadap adanya ritual tersebut yang dilakukan masyarakat nelayan. Selain itu, juga agar masyarakat nelayan dapat memahami bahwa ritual yang dilakukan ada unsur *tahayyul dan mitos* yang menyebabkan kepada perbuatan syirik kepada Allah SWT. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif (*Fact Finding*), teknik pengambilan sample menggunakan *Probability Sample* yaitu *Cluster Sampling* kelompok masyarakat Nelayan di Kecamatan Pademawu. Pelaksanaan ritual rokat tase' merupakan sebuah tradisi masyarakat nelayan Kabupaten Pamekasan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, yang rutin diadakan setiap tahun guna memperoleh tangkapan ikan yang melimpah ruah serta untuk keselamatan para nelayan dari semua gangguan makhluk halus. Sekalipun banyak ditemukan dalam pelaksanannya sebagian bertentangan dengan ketentuan ajaran Islam. Upaya mencegah kemunkaran MUI dituntut untuk selalu istiqamah dan peka terhadap fenomena yang terjadi dan muncul di tengah-tengah masyarakat, agar tetap menjalankan tugas dan fungsinya dalam usaha untuk memberikan jawaban konkret sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

Probability Sample Kata Kunci : Rokat Tase, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

ABSTRACT

Rokat Tase', or *Rokat Pangkalan*, and *Petik Laut* is a tradition of fishing communities congratulation in the form of ceremonies by the sea using offerings as an expression of gratitude to the Almighty for its success in finding fish in the sea. The problem in this study is the enforcement of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in the Implementation of Rokat Tase' Ritual in Pamekasan Regency. The purpose of this research is to describe the enforcement efforts of amar ma'ruf nahi munkar Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pamekasan Regency in the implementation of rokat tase' tradition in Pamekasan. It is important to know the view in a Islamic law to the presence of such rituals carried out by the fishing community. In addition, so that the fishing community can understand that the rituals performed there are elements of superstition and myths that lead to the actions of shirk to Allah SWT. The research method used is qualitative research (*Fact Finding*), sampling technique using is namely *Cluster Sampling* of fishing group in Pademawu District. The implementation of *rokat tase'* is a tradition of pamekasan fishing community as a form of gratitude to Allah SWT, which is regularly held every year in order to obtain abundant fish catches and for the safety of nelayans from all disturbances of delicate creatures. Although many found in its implementation are partially contrary to the provisions of Islamic teachings. Efforts to prevent MUI are required to always be istiqamah and sensitive to the phenomenon that occurs and appears in the midst of society, in order to continue to carry out its duties and functions in an effort to provide concrete answers in accordance with the provisions of Islam Law.

Keywords: Rokat Tase', Amar Ma'ruf Nahi Munkar

A. Pendahuluan

Secara astronomis Kabupaten Pameka-san terletak di P. Madura, berkedudukan pada $113^{\circ}19' - 113^{\circ}58'$ Bujur Timur (BT) dan $6^{\circ}51' - 7^{\circ}31'$ Lintang Selatan (LS). Secara geografis Kabupaten Pamekasan berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Selat Madura di sebelah selatan, Kabupaten Sampang di sebelah barat, dan Kabupaten Sumenep di sebelah timur. Secara demografis penduduk Kabupaten Pamekasan berdasarkan data BPS tahun 2015, bahwa jumlah penduduknya sebanyak 854.194 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 415.217 orang, perempuan sebanyak 438.977 orang. Adapun penduduk yang beragama Islam berjumlah 842.215 orang, Protestan 496 orang, Khatolik 482 orang, Hindu 23 orang, Budha 56 orang. Dengan demikian mayoritas penduduknya beragama Islam dengan prosentase sekitar 99%. Oleh karena itu Kabupaten Pamekasan mencanangkan sebagai **Kota Gerbang Salam** singkatan dari “*Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami*” pada tahun 2002.

Selain dari pada itu, dalam bidang ekonomi khususnya pada sektor perikanan Kabupaten Pamekasan memiliki kawasan penghasil ikan yang berada di daerah pantai utara (Kecamatan Batumarmar, dan Pasean) dengan jumlah nelayan sebanyak 2.602 orang, dan di daerah pantai selatan (Kecamatan Tlanakan, Pademawu, Galis, dan Larangan) dengan jumlah nelayan sebanyak 6.748 orang, dengan produk unggulan dalam sektor ini adalah teri nasi, rumput laut, ikan Lamuru, dan Ruja.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka sebagian masyarakat Kabupaten Pamekasan berprofesi sebagai nelayan terutama di daerah pantai utara dan selatan, dengan mata pencaharian mencari ikan di laut. Hal ini diungkapkan oleh salah satu peneliti (de

Jonge 1989), yang mengatakan : menjadi nelayan merupakan mata pencaharian hidup terpenting orang Madura yang hidup di daerah pesisir (Manusia Madura, 2007 : 81).

Di dalam Ensiklopedi Indonesia, *nelayan* disebut sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian (Ensiklopedia Indonesia 1983:133). Kemudian istilah *masyarakat nelayan* (Hendro Wibowo, 2019) mendefinisikan sebagai kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut atau mereka yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut (Pemberdayaan Ekonomi Nelayan, 2019:15). Karena kehidupan sehari-hari banyak di tengah laut dikalangan masyarakat nelayan terkenal dengan slogan *abhantal omba' asapo' angin* (berbantal ombak berselimut angin), karena sanggup hidup di tengah laut sampai berhari-hari.

Disisi lain kalangan masyarakat nelayan mempunyai tradisi yaitu melaksanakan acara ritual “*petik laut*”, atau disebut dengan nama : “*Rokat Tase*”. (Ensiklopedi Pamekasan 2010 : 318). Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan keuntungan yang melimpah ruah dalam penangkapan ikan di laut. Kegiatan ini dilaksanakan secara turun menurun setiap tahun. Apabila acara ritual *petik laut* atau *rokat tase* ini tidak dilakukan mereka yakin akan mendapat “*kualat*” yang berdampak kepada hasil tangkapan ikan sangat sedikit bahkan tidak dapat sama sekali.

Sejauh pengamatan penulis pelaksanaan ritual ini dilakukan dengan sangat meriah sampai 3 hari lamanya. Dan mereka rela berkorban secara gotong royong baik pikiran, tenaga dan harta bendanya sampai menghabiskan anggaran ratusan juta rupiah.

Ditinjau dari sisi ekonomi biaya pelaksanaan acara *petik laut* atau *rokat tase*’

ini memakan anggaran yang cukup besar, namun bagi masyarakat nelayan tidak dipersoalkan demi hajat mereka terlaksanakan. Akan tetapi ditinjau dari sisi agama dan pandangan hukum syar'i pelaksanaan ritual rokat tase'/petik laut ini sebagian dari agendanya mengandung unsur *penyimpangan secara aqidah* yang mengakibatkan pada perbuatan *syirk al-arkan*, karena ada salah satu syarat yang harus dilakukan yakni adanya sesaji, seperti kepala sapi atau kambing, aneka macam makanan, dan buah-buahan dibuang ke tengah laut untuk dipersembahkan kepada penjaga lautan.

Maka berdasarkan pada uraian di atas, penulis ingin mengangkat persoalan *Penegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Pelaksanaan Ritual Rokat Tase' di Kabupaten Pamekasan*. Hal ini penting untuk mengetahui pandangan secara syar'i terhadap adanya ritual tersebut yang dilakukan masyarakat nelayan. Disamping itu juga agar masyarakat nelayan dapat memahami bahwa ritual yang dilakukan ada unsur *tahayyul dan mitos* yang menyebabkan kepada perbuatan syirik kepada Allah SWT.

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya penegakan amar ma'ruf nahi munkar Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pamekasan dalam pelaksanaan ritual rokat tase' di Kabupaten Pamekasan. Hal ini penting untuk diketahui sebagai informasi kepada masyarakat tentang upaya penegakan amar ma'ruf nahi munkar Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam kegiatan Rokat Tase' di Kabupaten Pamekasan.

Secara terminologis (Tengku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, 2001) mengatakan bahwa : "..., menyuruh *ma'ruf* dan mencegah *munkar* ialah : mengajak manusia kepada agama Allah dengan berbagai upaya yang menarik, menganjur, mengajak dan menyuruh

para manusia berbuat ma'ruf dan melarang orang mengerjakan munkar serta menghilangkan kemunkaran, dengan jalan-jalan yang dibenarkan syara'. Selanjutnya dikatakan *Ma'ruf* ialah setiap pekerjaan (urusan) yang diketahui dan dimaklumi berasal dari agama Allah dan syara'-Nya. *Ma'ruf* itu diartikan juga kesadaran, keakraban persahabatan, lemah lembut terhadap keluarga dan lain-lain. *Munkar* ialah setiap pekerjaan yang tidak bersumber dari agama Allah dan syara'-Nya, setiap pekerjaan yang dipandang buruk oleh syara'". (Al-Islam 2, 201: 347). Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلَيَاءُ بَعْضٍ يَا مَرْوَنَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَقِيمُنَ الصَّلَاةَ وَيَؤْتُنَونَ
الزَّكَاةَ وَيَطْبِعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَانِكَ سِيرَحَمَمْ اللَّهُ أَنَّ
اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (الْتَّوْبَةِ : 71)

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah yang *munkar*, mendirikan *sholat*, menuanakan *zakat*, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. At-Taubah:71).

Syekh Ali Mahfudh, menggunakan istilah lain dalam bentuk kata "dakwah" dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dikatakan bahwa *dakwah* adalah "manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat". Begitu juga seperti yang dikatakan Masdar Helmy bahwa *dakwah* adalah "Mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar *ma'ruf* nahi *munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat" (Ilmu Dakwah 2004 : 4 & 6).

Sejalan dengan itu Dr. Moh. Ali Aziz, M. Ag, mengatakan : "Dalam al-Qur'an dan Sunnah, terdapat penjelasan tentang *amar*

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

ma'ruf nahi munkar dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera dakwah Islam. Mereka yang mampu mengajarkan agama, baik melalui tulisan, ceramah maupun pengajaran sehingga individu dan masyarakat memahaminya. Beliau juga mengatakan bahwa Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam berupa *amar ma'ruf* (anjuran kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegak kemunkaran-kemunkaran") (Ilmu Dakwah 2004 : 10). Firman Allah SWT :

كُنْتُمْ خَيْرَ أَمْمَةٍ أَخْرَجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِمَا يَعْرُوفٌ وَنَهِيُّنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْمَنُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكُمْ خَيْرٌ أَهْلَمُنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُمْ فَاسِقُونَ (الْعُمَرَانَ : ١١٥)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari *munkar*, dan berimanlah kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang *fasik*". (QS. Al-Imran : 110).

Berdasarkan kepada dalil di atas, maka dakwah merupakan alat dan sarana sebagai media transformatif nilai-nilai ajaran Islam untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dan menjadi *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian bahwa dakwah menjadi sangat penting untuk terus dilakukan oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Seperti telah diperintahkan oleh Nabi SAW : *Ballighu 'anni walau ayah* (sampaikan walaupun satu ayat). Karena itu dakwah memiliki fungsi dan tujuan, sebagai berikut :

- a. Fungsi Dakwah, diantaranya adalah :
 - 1) Untuk menyebarkan Islam kepada seluruh manusia.
 - 2) Melestarikan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya sehingga kelangsungan Islam tetap terjaga.
 - 3) Meluruskan akhlak, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kesesatan.

b. Tujuan Dakwah, secara umum adalah untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah suatu perbuatan mengajak atau menyerukan kepada seseorang atau kelompok, agar berbuat kebaikan dan mencegah segala bentuk keburukan sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mendapat ridho Allah SWT.

Dalam hal perbuatan kebaikan dan kemunkaran (Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiegy, 2004), membagi menjadi tiga jenis yang harus dicegah secara sungguh-sungguh, yaitu :

- a. Menyangkut hak Allah.
- b. Menyangkut hak manusia.
- c. Menyangkut hak Allah dan manusia. (Al-Islam 2, 2004 : 353)

Perbuatan *ma'ruf* dan *munkar* yang menyangkut Hak Allah seperti mengerjakan sholat, puasa, dan zakat. Disamping itu jika melanggar larangan Allah tidak puasa, minum minuman yang memabukkan, dan lain sebagainya.

Perbuatan *ma'ruf* dan *munkar* yang menyangkut Hak Manusia, seperti menghargai dan menghormati sama tetangga, berbuat baik kepada orang tua, menghormati tamu, tidak mencuri, tidak melakukan pembunuhan, perzinahan, perampukan, dan sebagainya.

Perbuatan *ma'ruf* dan *munkar* yang menyangkut hak Allah dan manusia, seperti melakukan kemaslahatan umum (*mashlah ummah*), mencegah kerusakan alam, tidak sombong, membayar hutang, dan lain sebagainya.

Apabila diketahui dan ditemukan ada perbuatan munkarat yang menyangkut hak

Allah dan manusia. Maka kita wajib menyampaikan, mengajak, dan menyuruh agar bisa kembali kepada jalan yang benar menuju ridho-Nya, supaya kita tidak mendapat siksa-Nya. Firman Allah SWT :
وَلَنَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَا مِرْوَنَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْلَئِكَ هُمُ الْمَفْلُحُونَ . وَلَا تَكُونُوا
كَالذِّينَ تَفَرَّقُوا وَأَخْتَلُوا مِنْ بَعْدِ مَاجَاءِهِمُ الْبَيِّنَاتِ وَأَوْلَئِكَ
لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ . (العمران: 104)

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang bertugas menyuruh kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu berlaku sebagai orang-orang yang telah bercerai berai dan berselisih sesudah datang kepadanya berbagai rupa keterangan yang nyata. Mereka yang berpecah belah itu akan memperoleh azab yang sangat kerasnya ”. (QS. Al-Imran : 104).

Sabda Nabi SAW :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَنَا مِرْوَنَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أَوْلَيْوَشْكَنَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَ فَلَا
يَسْتَجِابُ لَكُمْ . (رواه الترمذى)

“Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya. Demi Allah kamu semua menyuruh ma’ruf dan mencegah munkar, atau demi Allah, tidak lama lagi Allah menimpakan azab-Nya atas kamu semua. Di kala itu tentu kamu akan berdoa kepada-Nya, maka doamu itu tidak akan dipekenankan”. (HR. At-Turmadzi).

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *diskriptif*, karena akan mengungkap suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Penulis mengambil sample dengan populasi yang homogen yakni kelompok masyarakat nelayan di Kecamatan Pademawu. Adapun yang menjadi obyek penelitian penulis menentukan kawasan pesisir pantai selatan yaitu di wilayah Kecamatan Pademawu.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode obsevasi

dan interview untuk memperoleh data primer tentang pelaksanaan ritual *rokat tase’* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Sedangkan metode dokumentasi digunakan sebagai data sekunder diambil dari beberapa dokumen (catatan) hasil penelitian sebelumnya termasuk referensi (buku/kitab) yang berhubungan beberapa literasi rokat tase’ dan penegakan amar ma’ruf nahi munkar.

C. Pembahasan

a) Rokat Tase’

Tujuan penyelenggaraan *rokat tase’* adalah untuk memohon keselamatan serta do’a untuk mendapatkan berkah agar hasil tangkapan ikannya berlimpah. Do’a ditujukan kepada *sé kobasâ tase’* (penguasa lautan). Dalam komunitas Islam, penguasa lautan adalah Nabi Haidir yang dipercaya memberi perlindungan para nelayan, dan menjaga keselamatannya dari ancaman roh jahat dan penyakit (Ensiklopedi Pamekasan 2010 : 318).

Adapun tujuan *rokat pangkalan* adalah mengatasi gangguan *bangsa alos* agar para nelayan selamat dalam mencari ikan, dijauhkan dari *penyaket laot*, gangguan angin, ombak besar, batu karang dan mendapatkan ikan yang banyak (Kepercayaan, Magi dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura, 2003 : 187).

Sedangkan waktu pelaksanaan *rokat tase’* dimulai pada malam Jum’at manis pada saat musim *katiga* (ketiga) menjelang musim *kapat* (keempat) pada saat musim ikan. Biasanya ini dilaksanakan di daerah pantai utara di Kecamatan Pasean. Sedangkan di daerah pantai selatan (Kecamatan Pademawu) Desa Tnnjung, Desa Padelegan, dan Desa Pagagan dilaksanakan pada pertengahan setiap tahun secara bergantian selama 3 (tiga) hari siang dan malam.

Ada beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat nelayan pada saat pelaksanaan rokat tase' dengan tahapan sebagai berikut :

1. Acara Istighatsah , diawali dengan do'a *panglobar* (do'a penolak bala), pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh seorang Kyai. Dilanjutkan ceramah agama dan tembang-tembang *pojâan*. Acara diakhiri dengan makan bersama, hidangan utamanya ketupat.
2. Keesokan harinya dilanjutkan dengan acara upacara ritual rokat tase" dengan agenda, yaitu: Masyarakat nelayan semua berkumpul di tepi pantai dengan membawa sesaji berupa : berbagai jenis makanan dan minuman, buah-buahan, kemeyan, kembang, dan potongan kepala sapi. Sesaji ini diletakkan di atas perahu dengan dibacakan mantra-mantra, setelah selesai kemudian para nelayan beiring-iringan menuju tengah lautan dengan membuang sesaji untuk dipersembahkan kepada penjaga laut, dengan tujuan agar dijauhkan dari segala gangguan makhluk halus, angin, ombak besar, batu karang, dan mendapatkan hasil ikan yang banyak. Karena makhluk halus ini sering mengganggu ketenangan hidup nelayan dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Malam harinya diisi dengan seni tembang macopat semalam suntuh.
3. Hari berikutnya diadakan pagelaran keseniaan diantaranya penampilan ludruk (soronin), tari remo' sebagai bentuk kegembiran masyarakat nelayan. Acara ini mendapat perhatian dari masyarakat umum dan masyarakat luar desa semua berdatangan untuk menyaksikan acara tersebut.
4. Hari terakhir biasanya ditutup dengan bacaan khatmil qur'an sebagai tanda selesainya acara prosesi rangkaian rokat

tase', sehingga masyarakat nelayan merasa tenang dalam mencari ikan di laut.

b) Pelaksanaan Rokat Tase' di Desa Padelegan

Sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa masyarakat nelayan di Desa Padelegan Kecamatan Pademawu melakukan ritual rokat tase' dengan tahapan dan acara sebagai berikut :

- a. Dilakukan persiapan dengan membentuk panitia, menentukan waktu dan tempat acara, mendirikan panggung dan terop sebagai pusat tempat acara (istighatsah, pegelaran seni, dan khatmil qur'an}, mempersiapkan perlengkapan sesaji, dan lain-lain.
- b. Hari Pertama dimulai dengan acara istighatsah yang diikuti oleh seluruh masyarakat nelayan setempat dengan mengundang seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama, pejabat pemerintah desa, Kecamatan, dan tingkat Kabupaten Pamekasan. Setelah selesai dilanjutkan dengan penampilan seni macopat/tembang pujian khas Madura semalam suntuk.
- c. Hari Kedua, melakukan upacara/ritual rokat tase' seluruh masyarakat nelayan berkumpul di tepi laut dengan beberapa perahu yang telah dihias. Dan ada perahu yang khusus dibuat dari anyaman bambu berupa (*palkapalan*) sebagai tempat sesaji, diikat ke pohon pisang dengan ukuran panjang dua meter dan lebar satu meter agar bisa terapung. Sesaji ini terdiri dari : *potongan kepala sapi, aneka macam makanan dan minuman, nasi tumpeng, ayam,, ikan laut, seikat padi dan jagung, hasil bumi, damar kembang, bubur berwana tujuh, atau lampu conget, kemeyan (dupa), dan kaca rasa*. Kemudian juru kunci membacakan do'a/mantra dengan tujuan agar diberi

keselamatan, bebas dari aneka macam musibah dilaut serta dapat ikan yang banyak.

d. Setelah itu perahu hias nelayan dan (*palkapalan*) tempat sesaji diarak bersama-sama menuju ke tengah laut, setelah sampai di tengah laut perahu yang berisi sesaji dilepas sebagai persembahan kepada penjaga laut dengan dipimpin oleh sang juru kunci. Kemudian dilanjutkan dengan pementasan seni ketoprak/ludruk, tari remo' sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan dan menjadi tontonan gratis bagi masyarakat nelayan dan masyarakat desa sekitar.

Namun ada catatan yang sangat menarik, pada saat penulis mendapat informasi dari nelayan bahwa pada tahun 2019 sesaji (potongan kepala sapi) ditiadakan, akibatnya terop panggung tempat acara diterpa angin kencang sampai porak poranda. Beberapa saat kemudian ada seorang pemuda naik sepeda motor menuju panggung utama tersebut. Tidak lama kemudian pemuda tersebut kesurupan dengan merangkak di atas pasir depan panggung seperti kayak berenang di atas air. Dalam keadaan sedang kesurupan pemuda itu berkata : “*Saya sudah banyak mengundang tamu dari luar daerah dan banyak yang datang yaitu dari daerah Puger Jember, Malang, Penarukan, Tulung Agung, dan Trenggalek untuk menyaksikan acara ini, ternyata saya dikecewakan karena sesaji yang biasa ada (sepotong kepala sapi) tidak ada. Saya sebenarnya akan mendatangkan tsunami tapi tidak diperbolehkan sama Mba saya*”. Akhirnya Pemuda yang kesurupan ini dapat disadarkan kembali oleh Juru Kunci *rokat tase'* Desa Padelegan.

Dari kejadian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan semakin menambah keyakinannya untuk terus melakukan ritual *rokot tase'* dengan mempersembahkan sesaji berupa potongan kepala sapi, untuk menghindari gangguan dan kutukan makhluk halus kepada para nelayan di desa Padelegan.

e. Hari Ketiga, acara berikutnya adalah melaksanakan khatmil Qur'an sebagai tanda penutupan dari semua rangkaian acara *rokot tase'*.

Dengan memperhatikan adanya rangkaian acara tersebut, maka masyarakat nelayan di Desa Padelegan Kecamatan Pademawu benar-benar melakukan ritual *rokot tase'* dengan mempersembahkan sesaji berupa potongan kepala sapi dan sesaji lainnya untuk penjaga lautan.

c) **Rokat Tase' dalam Pandangan Islam**

Melihat dari paparan di atas, bahwa ritual yang dilakukan dalam ritual *rokot tase'*, menurut pandangan Agama Islam, hukumnya *haram* bahkan dapat dikatakan *syirik dalam bentuk perbuatan*. Dengan alasan :

1. Mempersembahkan sesaji dengan niat selain Allah SWT, bisa dikatakan *syirik*, karena telah berbuat menyekutukan-Nya. Dalam pelaksanaannya ternyata sesaji itu dipersembahkan kepada penjaga lautan. Firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ لِقُوْنَ لَابْنِهِ وَهُوَ يُعْظِمُهُ بَيْنِ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ
أَنَّ الشُّرْكَ لَظِلْمٌ عَظِيمٌ . (لقن : 13)

“*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kezakiman yang besar”.* (QS. Luqman :13)

Firman Allah SWT :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُ وَلَا يُضْرِكُ فَإِنْ
فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ . وَإِنْ يَمْسِكَ اللَّهُ بِضَرِّ
فَلَا كَاشَفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَرْدِكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادٍ

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

فضله يصيب به من يشاء من عباده وهو الغفور

الرحيم . (يو نس : 106 – 107)

Dan jangan kamu berdoa kepada yang selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat dan mudarat kepadamu. Jika kamu lakukan juga yang dilarang itu, tentulah kamu menjadi orang yang dhalim. Jika Tuhan menimpakan atas dirimu sesuatu lemalaratan (bencana) tidak ada orang yang dapat menghilangkan bencana daripadamu selain dari Allah sendiri. Dan jika Tuhan berkehendak memberikan sesuatu kebaikan kepadamu tidak adalah orang yang sanggup menolak keutamanan-Nya (kurnia-Nya) ; Tuhan menimpakan sesuatu atas orang yang dikehendaki-Nya, bahwasanya Allah itu sangat Pengampun lagi sangat Penyayang. (QS. Yunus : 106-107).

2. Membuang sesaji adalah perbuatan yang mubadzdzir karena itu perbuatan syaitan, membuang sesaji termasuk perbuatan sia-sia yang nyata dilarang dalam Agama Islam. Percaya kepada tahayyul dan kekuatan ghaib (animisme dan dinamisme) merupakan perbuatan yang menyebabkan kekuatan, karena sudah menyakini ada kekuatan lain yang melebihi dari sifat Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Maha Esa.

Firman Allah SWT :

قل ادعوا الذين زعمتم من دون الله لا يملكون مثقال ذرة في السموات ولا في الأرض وما لهم فيهما من شرك وما له منهم من ظهير . (السباع : 22)

Katakanlah : "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada diantara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya". (QS. Saba' : 22).

Firman Allah SWT :

لا تجعل مع الله لها آخر فتفقد مذ موما مخذلا .
(الاسراء : 22)

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)". (QS. Al-Isra' : 22).

Firman Allah SWT :

ان المبذرين كانوا اخوان الشياطين وكان الشيطان لربه كفورا . (الاسراء : 27)

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan" . (QS. Al-Isra' : 27).

Mengadakan Pesta Rakyat berupa pentas hiburan tanpa adanya hijab sehingga terjadi campur baur antara pria dan wanita hukumnya haram.

d) Langkah Yang di Lakukan MUI Kabupaten Pamekasan

Secara historis Majelis Ulama' Indonesia didirikan di Jakarta pada tgl 17 Rajab 1395 H, bertepatan dengan tgl 26 Juli 1973 M. Sejak berdirinya MUI merupakan organisasi berfungsi sebagai wadah silaturrahim berkumpulnya para alim ulama, zuama, dan cendikiawan muslim untuk mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah* dan membicarakan persoalan umat. Dasar pijakan MUI sebagai ahli waris para Nabi berdasarkan Firman Allah SWT:

انما يخشى الله من عباده العلماء . (فاطر . 28)

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah para ulama". (QS. Fathir : 28).

Sabda Nabi SAW :

العلماء ورثة الأنبياء . (رواه أحمد وابودود وابن ماجه)

"Ulama adalah ahli waris para Nabi". (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Dalam menyikapi dan memecahkan tentang persoalan *rokat tase'* atau yang sering juga disebut dengan nama *petik laut* yang sudah menjadi budaya dikalangan masyarakat Madura. Maka upaya atau langkah MUI Kabupaten Pamekasan bersama MUI Korwil Madura sebagai lembaga dakwah, dan sebagai pemberi fatwa, nasehat dan tawsiyah kepada masyarakat/umat Islam serta pemerintah, baik diminta maupun

tidak diminta. Maka langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pembahasan bersama pada pertemuan MUI Koordinator Wilayah (Korwil Madura) yang meliputi MUI Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, untuk mengkaji persoalan tersebut kaitannya dengan ketentuan hukum syar'i. Setelah dicapai kesepakatan bersama, maka MUI Korda Madura mengeluarkan *Tawshiyah tentang Penyelenggaraan Petik Laut*. Sebagai pedoman dan rambu-rambu bagi masyarakat nelayan khususnya dan seluruh warga masyarakat Madura pada umumnya. Selanjutnya Tawshiyah ini disampaikan kepada pihak terkait, untuk ditindak lanjuti oleh pemerintah sebagai masukan dalam membuat kebijakan dan sebagai nasehat kepada masyarakat. Dan Tawshiyah ini disampaikan kepada kepada pihak terkait, diantaranya kepada :
 - a. Bupati se-Korwil Madura.
 - b. Kapolres dan Dandim se-Madura.
 - c. Ketua Pengadilan Negeri, Kepala Kejaksaan, dan Ketua Pengadilan Agama se-Madura.
 - d. Kemenag Kabupaten se-Madura
 - e. Pimpinan Ormas Islam se-Madura.

2. Menyikapi tentang adanya pentas hiburan, keramaian dan penampilan seni lainnya seperti karnaval dan sebagainya. MUI Kabupaten Pamekasan melakukan kajian dan pembahasan untuk menggali nash/dalil-dalil sesuai dengan ketentuan syar'i. Berkaitan dengan persoalan ini, maka MUI Kabupaten Pamekasan mengeluarkan *Tawshiyah tentang Penyelenggaraan Karnaval*. Tawshiyah ini disampaikan kepada pihak pemerintah, pihak keamanan serta seluruh ormas Islam untuk dapatnya bisa ditindak lanjuti.

Konsep Tawshiyah ini penulis paparkan dalam bentuk lampiran yang menjadi satu kesatuan dari makalah ini.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya Tawshiyah, adalah sebagai bentuk jawaban atau penjelasan mengenai masalah keagamaan yang didasarkan pada hasil ijihad jama'i (kolektif) dengan metode *bayani, ta'lili (qiyasi, istihsani, ilhaqi), istishlahi, dan sadd al-dari'ah*, dengan memperhatikan kemaslahatan umum (*mashalih ammah*) dan *maqashid al-syari'ah*.

Dengan demikian, MUI sebagai lembaga dakwah memiliki peran yang sangat vital dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Begitu juga dalam upaya mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dan menggalang ukhuwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kabupaten Pamekasan dan masyarakat Madura pada umumnya. Sebagaimana Firman Allah SWT :

ان الله يأمر بالعدل والاحسان وابتدىء ذى القربي وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون . (النحل : 90)

Bahwasanya Allah memerintahkan agar berlaku adil dan ihsan, membantu kaum kerabat dan melarang berbuat kerusakan, kejahatan dan aninya. Semoga Allah menjadi pengajaran bagi kamu dan mudah-mudahan kamu selalu teringat. (QS. An-Nahl : 90)

D. Kesimpulan

Pelaksanaan ritual rokat tase' merupakan sebuah tradisi masyarakat nelayan Kabupaten Pamekasan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, yang rutin diadakan setiap tahun guna memperoleh tangkapan ikan yang melimpah ruah serta untuk keselamatan para nelayan dari semua gangguan makhluk halus. Sekalipun banyak ditemukan dalam pelaksanannya sebagian bertentangan dengan ketentuan ajaran Islam.

Upaya mencegah kemunkaran MUI dituntut untuk selalu istiqamah dan peka terhadap fenomena yang terjadi dan muncul di tengah-tengah masyarakat, agar tetap menjalankan tugas dan fungsinya dalam usaha untuk memberikan jawaban konkret sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, 2002, *Kamus al-Munawwir*, Cetakan Kedua, Pustaka Progressif, Surabaya.
- Amiruddin, 2016, *Metode Penelitian Sosial*, Cetakan 1, Parama Ilmu, Yogyakarta.
-, *Buku Pintar Al-Qur'an*, 2009, Cetakan 2, Almahira, Jakarta.
- Raden Mohammad Karimoellah, 2019, *Kecamatan Pademawu Dalam Angka 2019*, BPS Kabupaten Pamekasan.
-, *Ensiklopedi Pamekasan*. 2010, Pemerintah Kabupaten Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hendro Wibowo, Efri Syamsul Arifin, Prayogo P. Harto, 2019, *Pemberdayaan Ekonomi Nelayan*, Indeks, Jakarta.
-, 2016, *Metodologi Penelitian Pendidikan Modul Perkuliahan*, Kementerian Agama RI Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri, Pamekasan. Madura.
- Mien Ahmad Rifai, 2007, *Manusia Madura*, Cetakan 1, Pilar Media, Yogyakarta.
- Moh. Ali Aziz, Dr., M.Ag, 2004, *Ilmu Dakwah*, Edisi Pertama, Kencana, Jakarta.
- Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia*, 2013, MUI Provinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Surat Keputusan MUNAS-IX MUI 2015, *Perubahan/Penyempurnaan Wawasan*,
- Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga MUI*, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1984, *Metodologi Research 2*, Cetakan Ke XIV, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soegianto (Penyunting), 2003, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*, Penerbit Tapal Kuda, Jember.
- Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2001, *Al-Islam 1 & 2*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang.